

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini pasar modal mempunyai peranan penting dalam kegiatan ekonomi. Pasar modal merupakan pasar keuangan untuk dana jangka panjang. Di dalam pasar modal menjalankan kegiatan ekonomi seperti memperjual belikan obligasi (surat utang), saham, reksadana dan berbagai instrumen lainnya dalam jangka panjang yang umumnya lebih dari satu tahun. Tempat untuk memperjual belikan sekuritas ini ada di Bursa Efek Indonesia. Pada saat ini kita dapat melihat perkembangan yang cukup besar dalam pasar modal dimana banyak orang mulai tertarik dalam dunia investasi dikarenakan imbal hasil yang relatif tinggi dibandingkan investasi lainnya.

Pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana dengan efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* paling optimal. Harga saham merupakan gambaran nilai dari baik buruknya dari sebuah perusahaan, jika perusahaan mempunyai prestasi yang baik maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi kepada perusahaan tersebut. Sebelum melakukan investasi sebaiknya investor terlebih dahulu memeriksa laporan keuangan perusahaan yang akan di investasi. Didalam laporan keuangan akan disajikan laporan laba-rugi yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan investasi. Perusahaan yang bersifat publik dapat dilihat laporan keuangannya melalui Bursa Efek Indonesia dengan mengunjungi web yaitu www.idx.co.id.

Naik turunnya rasio-rasio keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada peningkatan harga saham, dimana harga saham perusahaan akan mengalami suatu fluktuasi tergantung dari kondisi rasio keuangan perusahaan dan faktor eksternal lainnya. Secara umum, kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat

analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode (Ermayanti, 2019). Dalam penelitian ini digunakan enam emiten yang mewakili objek penelitian dan sesuai dengan kriteria dari perusahaan sampling yang sesuai dengan hal yang ingin di ukur. Alat analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Ada beberapa rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, diantaranya adalah rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Untuk mengukur kemampuan ini peneliti menggunakan *Current Ratio*. Kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban finansial jangka pendeknya atau likuiditas menjadi penilaian pertama investor, dimana tingginya likuiditas perusahaan akan berpengaruh pada investor untuk menginvestasikan dananya, untuk itu rasio yang diukur dengan *Current Ratio* harus benar-benar dicermati oleh investor karena *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. (Prastowo dan Julianty, 2015).

Terdapat rasio lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat harga saham perusahaan yaitu Rasio Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan (Sudana, 2017). Adapun indikator dari profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan perbandingan penjualan bersih dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Selanjutnya *Return On Assets* (ROA) dimana rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. *Return On Equity* (ROE)

yang disebut juga rentabilitas modal sendiri yaitu untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Equity* atau ROE, sebab kita atau investor bisa melihat tingkat investasi dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan saja. Sehingga akan berdampak negatif terhadap harga saham di pasaran. Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan dengan ROE adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham (Prastowo, 2018).

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyajian keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut (Prastowo, 2018). Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambilan keputusan sangatlah beragam, begitu pula dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi (Hery, 2015).

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan sektor strategis bagi kegiatan ekspor Indonesia karena menyumbang devisa cukup besar dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 2011, ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia mampu mencapai sebesar US\$ 13,23 miliar dengan penyerapan tenaga kerja langsung dan tidak langsung sekitar 3 juta orang. Data BPS menunjukkan pada kuartal I-2012 produksi industri tekstil mengalami kenaikan sebesar 11,10% bila dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun 2011. Adapun pada kuartal I- 2013 produksi industri tekstil tercatat mengalami penurunan hingga 17,86% dibandingkan dengan kuartal I-2012. Kemudian, tercatat juga turun 7,09% dibandingkan dengan kuartal IV-2012. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi tekstil memang mengalami penurunan pertumbuhan pada triwulan I/2014. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2013, terjadi penurunan sebesar

5,88%. Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan IV/2013, terjadi penurunan 6,61%. Penelitian tentang pengaruh harga saham telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2013) yang menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio* terhadap Harga Saham selain itu *Return On Equity* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian Dianti Muriani (2018) dalam tesisnya yang menggunakan sampel industri konstruksi terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa variabel *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Data empiris berupa tabel rasio dari beberapa rasio keuangan yang menjadi objek penelitian ini seperti *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil
Tahun 2015 – 2021

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun						
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	ERTX	Eratex Djaja, Tbk	6,80	5,10	4,77	4,82	4,94	4,73	5,23
2	INDR	Indo Rama Syanthetic, Tbk	6,63	6,69	7,13	8,68	7,79	7,77	8,33
3	PBRX	Pan Brothers, Tbk	6,32	6,13	6,28	6,30	6,32	5,63	4,80
4	SRIL	Sri Rezeki Isman, Tbk	5,96	5,43	5,94	5,88	5,39	5,27	4,98
5	TRIS	Trisula International, Tbk	5,88	5,81	5,73	2,20	5,39	5,35	4,70
6	UNIT	Nusantara Inti Corpora, Tbk	5,56	5,42	5,42	5,55	5,17	5,06	5,75

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Selama tahun 2015 sampai 2021 harga saham tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada saham perusahaan PT. Eratex Djaja, Tbk (ERTX) terjadi pada tahun 2015 sedangkan harga terendahnya terjadi pada tahun 2020. Harga saham tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada saham perusahaan PT. Indo Rama Syanthetic, Tbk (INDR) terjadi pada tahun 2018 sedangkan harga terendahnya terjadi pada tahun 2015. Harga saham tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada saham perusahaan PT. Pan Brothers, Tbk (PBRX) terjadi pada tahun 2015 sedangkan harga terendahnya terjadi pada tahun 2021. Harga saham tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada saham perusahaan PT. Sri Rezeki Isman, Tbk (SRIL) terjadi pada tahun 2015 sedangkan harga terendahnya terjadi pada tahun 2021. Harga saham tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada saham perusahaan PT. Trisula International, Tbk (TRIS) terjadi pada tahun 2015, sedangkan harga terendahnya terjadi pada tahun 2021. Harga saham tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada saham perusahaan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk (UNIT) terjadi pada tahun 2016 sedangkan harga terendahnya terjadi pada tahun 2020.

Harga saham merupakan gambaran nilai dari baik buruknya dari sebuah perusahaan, jika perusahaan mempunyai prestasi yang baik maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi kepada perusahaan tersebut. Sebelum melakukan investasi sebaiknya investor terlebih dahulu memeriksa laporan keuangan perusahaan yang akan di investasi. Didalam laporan keuangan akan disajikan laporan laba-rugi yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan investasi. Saham biasa merupakan saham yang paling dikenal oleh masyarakat. Hak klaim atas pengembalian dari saham tersebut adalah paling akhir. Saham preferen merupakan gabungan antara saham dan obligasi. Jadi hak klaim atas pengembalian saham preferen didahulukan sebelum pengembalian saham biasa karena merupakan setengah hutang dan setengah saham. Seorang investor yang menginvestasikan dananya untuk membeli saham mengharapkan dividen dan atau *capital gain*.

Tabel 1.2
Current Ratio (CR) Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan
Produk Tekstil Tahun 2015 – 2021

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun						
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	ERTX	Eratex Djaja, Tbk	0,4779	0,6125	0,4320	0,4364	0,3772	0,3654	0,3885
2	INDR	Indo Rama Syanthetic, Tbk	0,5843	0,5047	0,5512	0,7588	0,9720	1,3138	1,3219
3	PBRX	Pan Brothers, Tbk	0,9510	0,7799	0,6935	0,7629	0,6700	0,7707	0,7621
4	SRIL	Sri Rezeki Isman, Tbk	0,5463	0,5082	0,5890	0,6088	0,6132	0,5316	0,6668
5	TRIS	Trisula Internati onal, Tbk	1,3429	1,1827	1,8875	0,4544	0,4242	0,3971	0,3775
6	UNIT	Nusantara Inti Corpora, Tbk	1,1168	1,2919	1,3541	1,4155	1,4429	1,5651	1,5111

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Contoh Perhitungan:

Current Ratio = Aktiva Lancar : Utang Lancar

CR ERTX = 17.136.022: 35.854.739

CR ERTX = 0,4779

Selama tahun 2015 sampai 2021 nilai *current ratio* tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada tahun 2017 mencapai 1,8875 dengan kode saham perusahaan TRIS, sedangkan nilai *current ratio* terendahnya terjadi pada tahun 2020 mencapai 0,3654 dengan kode saham perusahaan ERTX. Menurut (Prihantini, 2017), Semakin besar *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan Harga Saham karena menunjukkan besarnya

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan.

Tabel 1.3

Debt To Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2015 – 2021

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun						
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	ERTX	Eratex Djaja, Tbk	2,0924	1,6328	2,3148	2,2914	2,6510	2,7367	2,5742
2	INDR	Indo Rama Syanthetic, Tbk	1,7114	1,9814	1,8143	1,3178	1,0288	0,7612	0,7565
3	PBRX	Pan Brothers, Tbk	1,0516	1,2821	1,4419	1,3108	1,4926	1,2975	1,3122
4	SRIL	Sri Rezeki Isman Tbk	1,8306	1,9676	1,6979	1,6427	1,6309	1,8811	1,4998
5	TRIS	Trisula International, Tbk	0,7446	0,8455	0,5298	2,2009	2,3575	2,5181	2,6493
6	UNIT	Nusantara Inti Corpora, Tbk	0,8954	0,7741	0,7385	0,7065	0,6931	0,6389	0,6618

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Contoh Perhitungan:

Debt Equity Ratio = Total Liabilities : Total equity

DER ERTX = 35.854.739 : 17.136.022

DER ERTX = 2,0924

Selama tahun 2015 sampai 2021 nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada tahun 2020 mencapai 2,7367 dengan kode saham perusahaan ERTX, sedangkan nilai *Debt Equity Ratio* terendahnya terjadi pada tahun 2017 mencapai 0,5298 dengan kode saham perusahaan TRIS.

Tabel 1.4
Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk
Tekstil Tahun 2015 – 2021

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun						
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	ERTX	Eratex Djaja, Tbk	5,8525	9,4506	14,9362	8,5463	6,0113	6,5727	3,9376
2	INDR	Indo Rama Syanthetic Tbk	13,3002	1,7984	1,8073	10,5261	17,1302	33,6519	17,5294
3	PBRX	Pan Brothers, Tbk	15,3955	28,8831	14,6103	29,5640	33,4332	76,4793	197,9519
4	SRIL	Sri Rezeki Isman, Tbk	143,0965	258,117	179,043	236,1900	398,4207	457,2867	634,5766
5	TRIS	Trisula International, Tbk	12,2019	10,3733	8,0063	27,3347	24,8719	37,6145	73,2366
6	UNIT	Nusantara Inti Corpora, Tbk	8,7433	5,4164	8,7040	6,6503	9,4160	12,8131	7,1291

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Contoh Perhitungan:

ROE = Laba Bersih Setelah Pajak : Total Aktiva

ROE ERTX = 5.267.289 : 900.000

ROE ERTX = 5,8525

Selama tahun 2015 sampai 2021 nilai *return on equity* tertinggi pada subsektor tekstil dan produk tekstil pada tahun 2021 mencapai 634,5766 dengan kode saham perusahaan SRIL, sedangkan nilai *return on equity* terendah terjadi pada tahun 2016 mencapai 1,7984 dengan kode saham perusahaan INDR. (Salim, 2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai ROE dapat diartikan

bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya.

Alasan peneliti memilih *current ratio* sebagai alat ukur dalam rasio likuiditas adalah dari *current ratio* peneliti dapat mengetahui seberapa banyak uang tunai yang tersedia di perusahaan, hal ini dapat membantu peneliti mengukur seberapa kuat finansial perusahaan dalam jangka pendek, semakin tinggi *current ratio* nya, maka semakin stabil perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilainya, semakin besar risiko likuiditasnya (Kasmir,2014). Kemudian *Debt To Equity Ratio* sebagai alat ukur dalam rasio solvabilitas adalah karena rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan yang mungkin memiliki resiko dan pengembalian dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. (Putri,2012). Terakhir *Return On Equity* (ROE) adalah nilai yang dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh terhadap setiap hal yang memengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri, semakin tinggi hasil nilai ROE maka akan semakin baik pula perusahaan tersebut karena tingkat pengembalian investasinya yang semakin besar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang belum konsisten tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, mengacu pada penelitian tersebut, dan menurut pemahaman penulis belum ada penelitian yang sama (menggunakan variabel bebas yang sama) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan Tekstil sehingga penulis tertarik mengambil judul, **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham di perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham di perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap harga saham di perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham di perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham di perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- d) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap harga saham di perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang mempengaruhi harga saham perusahaan *go public*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Emiten, Bagi emiten yang mewakili dari citra perusahaan dapat digunakan sebagai cerminan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dan sebagai pedoman untuk memperbaiki pos-pos keuangan yang nantinya berpengaruh terhadap harga saham.
- b. Bagi Investor, Bagi investor dan calon investor dapat memberikan pengetahuan ketika akan berinvestasi pada saham mempertimbangkan faktor mana saja yang mempengaruhi harga saham.
- c. Bagi Akademisi, Bagi para akademisi dan para peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Harga Saham

Harga Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda bukti kepemilikan atau tanda penyertaan dalam suatu perusahaan. Menurut (Hadi, 2013) dengan menyertakan modal tersebut maka pemilik saham berhak memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ada 2 jenis saham yang dilihat dari hak yang melekat pada saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasa merupakan saham yang paling dikenal oleh masyarakat. Hak klaim atas pengembalian dari saham tersebut adalah paling akhir. Saham preferen merupakan gabungan antara saham dan obligasi. Jadi hak klaim atas pengembalian saham preferen didahulukan sebelum pengembalian saham biasa karena merupakan setengah hutang dan setengah saham. Seorang investor yang menginvestasikan dananya untuk membeli saham mengharapkan dividen dan atau *capital gain*. Dividen adalah keuntungan/laba dari kegiatan operasi perusahaan yang dibagikan kepada investor berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. *Capital gain* adalah selisih positif antara harga jual dan harga beli saham karena perusahaan memperoleh keuntungan.

2.2 Current Ratio

2.2.1 Pengertian Current Ratio

Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung dengan jalan membagi aktiva yang dapat dikonversi menjadi uang tunai pada tahun itu (aktiva lancar) dengan hutang (kewajiban) yang akan jatuh tempo dan harus dibayar (Silaban, P. 2018). Menurut (Sawir, 2010) bahwa “*Current Ratio* merupakan

ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”. Selain itu menurut (Syamsuddin, 2016) bahwa “*Current Ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current assets dengan current liabilities”. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu menurut (Kasmir, 2018) bahwa “Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang dilihat dari perbandingan harta lancar dan hutang lancar perusahaan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Current Ratio

Perhitungan rasio likuiditas yang salah satunya adalah *Current Ratio* memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun,

dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah rasio lancar bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Penganalisis sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisis *Current Ratio* menurut (Sawir, 2010) harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang
7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis atau menghitung *Current Ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

2.2.4 Pengukuran Current Ratio

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang

lancar terdiri dari hutang usaha, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accrued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah). *Current Ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current Ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut. Tetapi suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempokarena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya kelebihan investasi dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Menurut (Kasmir, 2018) bahwa “dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan secara efisien. Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

XXXXXXXX XXXX □

XXXXXXXX XXXXXX

 XXXXX XXXXXX

2.3 Debt To Equity Ratio

2.3.1 Definisi Debt To Equity Ratio

Untuk memulai dan menjalankan suatu bisnis tidak hanya dengan mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, modal tambahan juga sangat diperlukan. Peranan hutang tentu dapat membantu perusahaan dalam mengelola

bisnisnya, namun penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori Extreme Leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan rasio atau perbandingan untuk menentukan utang suatu perusahaan terhadap modal yang dimilikinya, yaitu dengan menggunakan Debt To Equity Ratio (DER).

Menurut (Kasmir, 2018), mengemukakan bahwa *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas. Menurut (Ashari, 2010), bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) masuk di dalam rasio leverage atau solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengungkit (leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsika perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya (Silaban, P. 2018). *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan penggunaan utang terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa risiko keuangan perusahaan semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat risiko yang semakin rendah bagi perusahaan. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt To Equity Ratio* (Untung, 2018). Pada umumnya, kenaikan DER akan mengakibatkan risiko perusahaan juga meningkat. DER menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya menggunakan ekuitas. Kenaikan DER mengindikasi naiknya utangperseroan. Penambahan utang secara terus menerus mengakibatkan perusahaan menggunakan hutang lebih besar

dibanding ekuitasnya. Solvabilitas perusahaan pun akan rendah sehingga risiko gagal bayar relatif tinggi. DER yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin buruk, karena beban yang ditanggung perusahaan kepada pihak luar semakin bertambah. Perusahaan memiliki Debt To Equity Ratio yang berbeda-beda, tergantung dari karakteristik perusahaan dan usaha yang dijalankannya. Rumus untuk mencari Debt To Equity Ratio dapat digunakan dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.2 Kegunaan *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin dapat terjadi diperusahaan tersebut semakin besar. Rasio ini bermanfaat untuk menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, dan melihat sejauh mana pengaruh utang yang ditanggung oleh perusahaan terhadap pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan tentang kelayakan dan risiko keuangan suatu perusahaan.

2.4 *Return On Equity*

2.4.1 Definisi *Return On Equity* (ROE)

Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008). Salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Return On Equity* (ROE). Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi

peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

2.4.2 Kegunaan *Return On Equity* (ROE)

Menurut (Kasmir, 2018) tujuan penggunaan *Return On Equity* (ROE) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Fernando Wajikson (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Return On Equity</i> , Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Kas terhadap Harga Saham Tekstil Produk Tekstil Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan anregresi linier sederhana dan regresi linier berganda	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009- 2011. Variabel bebas yang lain seperti <i>Debt to Assets Ratio</i> , suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009- 2011. Sementara variabel kas deviden mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009- 2011. Secara simultan, variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Return On Equity</i> , Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Kas Dividen berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
2	Dianti Muriani (2018)	Analisis Pengaruh Manajemen Aset	Analisis data dalam penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Inventory</i>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
		dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil di Bursa Efek Indonesia	ini menggunakan anregresi linier berganda	<i>Turnover</i> dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Industri Konstruksi Terbuka di Bursa Efek Indonesia. Sementara variabel <i>Day sales out standing</i> , <i>Fixed assets turnover</i> , <i>Return On Assets</i> , dan <i>Totalassets turnover</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada Industri Konstruksi Terbuka di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa manajemen aset dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada Industri Konstruksi Terbuka di Bursa Efek Indonesia
3	Yolanda Zessica (2016)	Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA pada Harga Saham dan Dampaknya terhadap Kinerja perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009.	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Structural Equation Modeling (SEM).	Hasil penelitiannya menunjukkan variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Variabel yang lain seperti <i>Financial Leverage</i> (FL), <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel harga saham sendiri berpengaruh sangat signifikan terhadap

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				kinerja perusahaan LQ45. Secara simultan variabel EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA mempunyai pengaruh terhadap harga saham dan berdampak dengan kinerja perusahaan LQ45
4	Riswan Rohadi (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Market Value Added</i> terhadap Harga Saham perusahaan Tekstil dan Produk	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan anregresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, PER dan MVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dalam kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i> tahun 2008-2011. Variabel lainnya seperti ROA dan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dalam kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i> tahun 2008-2011. Secara simultan, variabel EPS, PER, ROA, DER, dan MVA berpengaruh terhadap harga saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011
5	Vina Apriani (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil di BEI Tahun 2012-2020	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan anregresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROA, ROE, dan EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				harga saham. Namun secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Dicitasi dari berbagai jurnal 2022

Perbedaan penelitian dari referensi di atas terhadap penelitian ini yang pertama berdasarkan data rentang tahun yang di gunakan sebagai data penelitian menggunakan data tahun paling update yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Populasi dan sampel juga menggunakan perusahaan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia kategori Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil. Kinerja keuangan yang diambil sebagai objek dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2), dan *Return On Equity* (X3) terhadap Harga Saham (Y).

2.6 Kerangka Berpikir

Untuk melihat bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel terhadap harga saham dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.6.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio menunjukkan seberapa besar nilai aktiva lancar dapat menutupi besarnya harta lancar. Jika *Current Ratio* rendah maka akan terjadi penurunan pada harga pasar saham pada perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila *Current Ratio* yang terlalu tinggi, itu juga tidak terlalu baik, karena hal tersebut mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kurang maksimal terbukti adanya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sedikit. Dapat disimpulkan bahwa ketika *Current Ratio* yang tinggi dapat memperlihatkan bahwa harga saham juga akan tinggi dan sebaliknya jika *Current Ratio* yang semakin rendah mengindikasikan harga saham rendah. Penelitian ini

juga selaras dengan penelitian Nahariyah (2016) yang menemukan bahwa CR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham .

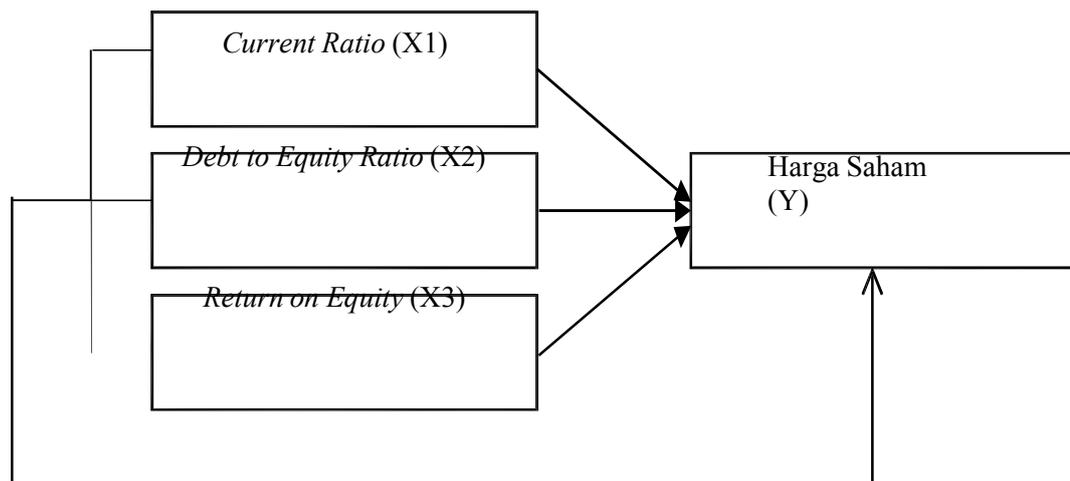
2.6.2 Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio (DER) menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio hutang terhadap modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Jika DER yang terlalu tinggi maka menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Dapat disimpulkan bahwa ketika DER tinggi maka harga saham akan turun dan sebaliknya ketika DER yang rendah menunjukkan harga saham akan naik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pandansari (2012) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.6.3 Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk diperhitungkan pengembalian perusahaan berdasarkan modal saham yang dimiliki oleh perusahaan. Jika ROE semakin tinggi maka perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dapat menguntungkan para pemegang saham. Besar kecilnya nilai ROE akan mempengaruhi pula harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, tentunya juga akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ROE yang tinggi mengindikasikan harga saham yang tinggi dan ketika ROE rendah mengindikasikan harga saham yang rendah. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Dianti Muriani (2018) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengaruh variabel kinerja keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*,

Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Inventory Turnover dan Price Earning Ratio terhadap variabel harga saham secara sistematis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil.
2. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil.
3. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil.
4. *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Produk Tekstil.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif dipilih karena untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disediakan menggunakan angka-angka dan analisa data yang menggunakan statistik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan input data tahun 2015 – 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui *www.idx.co.id* dan *www.finance.yahoo.com*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 hingga Januari 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

(Sugiyono, 2013) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar perusahaan tekstil tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1

Daftar Populasi Perusahaan Tekstil Dan Produk Tekstil di BEI

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	20 Oktober 1993
2.	ARGO	Argo Pantes Tbk	07 Januari 1991
3.	CNTX	Century Textile Industry Tbk	22 Mei 1979
4.	ERTX	Eratex Djaja Tbk	21 Agustus 1990
5.	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	13 Oktober 1992
6.	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	06 Juni 1990
7.	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	03 Agustus 1990
8.	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	10 Oktober 1989
9.	PBRX	Pan Brother Tbk	16 Agustus 1990
10.	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk	12 Maret 1991
11.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	22 Januari 1998
12.	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17 Juni 2013
13.	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	20 Agustus 1997
14.	STAR	Star Petrochem Tbk	13 Juli 2011
15.	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	26 Februari 1980
16.	TRIS	Trisula International Tbk	28 Juni 2012
17.	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	18 April 2002
18.	UNTX	Unitex Tbk	16 Juni 1989

Sumber: www.sahamok.com (2022)

3.3.2 Sampel

(Sugiyono, 2013) mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan/kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel

dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun penelitian.
2. Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun penelitian.
3. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data variabel yang dibutuhkan selama periode tahun penelitian.
4. Perusahaan yang tidak melakukan *stock split* selama periode tahun penelitian.
5. Berdasarkan kriteria sampel tersebut terdapat 6 perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang akan digunakan untuk penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain:

Tabel 3.2

Daftar Sampel Perusahaan Tekstil Dan Produk Tekstil di BEI

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk	21 Agustus 1990
2	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	03 Agustus 1990
3	PBRX	Pan Brother Tbk	16 Agustus 1990
4	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17 Juni 2013
5	TRIS	Trisula International Tbk	28 Juni 2012
6	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	18 April 2002

Sumber: www.sahamok.com (2022)

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Di bawah ini dijelaskan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu pada table sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiyono (2013:39), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen/ terikat adalah harga saham.

3.4.2 Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sugiyono (2013:39), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Harga Saham Hartono (2017)	Harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat penutupan (<i>closing</i>). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham bulanan yang kemudian dijadikan data tahunan dengan cara menjumlahkan seluruh harga saham bulanan kemudian dibagi dengan jumlah bulan pada tahun tersebut.	Ln (Harga saham)	Rasio
2	<i>Current Ration</i> Kasmir, 2018	Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar tagihan jangka pendek dari kreditur yang dapat dipenuhi dengan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Rasio
3	<i>Debt To Equity Ration</i> Kasmir, 2018	<i>Debt To Equity Ratio</i> atau rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri.	$DER = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
4	<i>Return On Equity</i> Kasmir,	<i>Return On Equity</i> atau bisa disebut dengan pengembalian ekuitas biasa adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$	Rasio

	2018	besar pengembalian atas ekuitas biasa.		
--	------	--	--	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Data tersebut diambil/diakses melalui *www.idx.co.id*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan yaitu dari tahun 2015-2021. Data tersebut terdiri dari data *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) dan harga saham perusahaan tekstil dan produk tekstil yang terdaftar di BEI.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses untuk memproses data yang sifatnya masih acak dan mentah menjadi suatu informasi yang jelas. Analisis terhadap data membantu menemukan penyelesaian atau solusi atas suatu permasalahan.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deksripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum dan nilai minimum. Nilai rata-rata digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel penelitian. Nilai maksimum–minimum digunakan untuk melihat maksimum dan minimum populasi dari sampel. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.6.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Software Eviews-10* untuk menjelaskan hubungan variabel independen dan variabel dependen. Data panel merupakan penggabungan antara data deret waktu (*time series*) dengan data kerat lintang (*cross section*). Data *time series* mengobservasi nilai dari satu atau lebih variabel selama satu periode waktu dan data *cross section* mengobservasi nilai dari satu atau lebih variabel yang diambil dari beberapa unit sampel atau subjek pada periode waktu yang sama. Regresi data panel dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 CR(i,t) + \beta_2 DER(i,t) + \beta_3 ROE(i,t) + \varepsilon(i,t)$$

Keterangan:

PS = *Price Stock* (Harga Saham)

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt To Equity Ratio*

ROE = *Return On Equity*

β_0 = Konstanta atau intersep $\beta_1 \beta_2 \dots,$

β_n = Parameter

i = Perusahaan yang diobservasi

t = Periode Penelitian

ε = *error term*

Analisis data panel terbagi menjadi tiga model sebagai berikut:

a. *Model Common Effects*

Model Common Effects disebut juga Model Pool Effects. Model Common Effect berasumsi model setiap individu memiliki intersep tidak berbeda.

b. *Model Fixed Effects*

Model Fixed Effects mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnnya.

c. *Model Random Effect*

Pada Model Random Effect, akan dipilih estimasi dari data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antarwaktu dan antarindividu. Oleh karena itu, pada model ini diasumsikan ada perbedaan intersep untuk setiap individu dan intersep itu merupakan variabel random

Uji untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu:

A. *F Test (Chow Test)*

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih cocok untuk menguji hipotesis penelitian antara model Common Effects dengan model Fixed Effects. Rumusan hipotesis uji chow sebagai berikut:

H₀ : Memilih Model Common Effects jika probabilitas cross section Chi-Square $> 0,05$.

H₁ : Memilih Model Fixed Effects jika probabilitas cross section Chi-Square $< 0,05$

B. Uji *Lagrangge Multiplier*

Uji *Lagrangge Multiplier* adalah uji untuk mengetahui apakah model *Common Effect* lebih baik daripada *Random Effects*. Uji ini dilakukan apabila pada uji Chow yang dipilih adalah Common Effect Model. Rumusan hipotesis uji *Lagrangge* sebagai berikut :

H₀ : Memilih Model *Random Effects* jika nilai Both pada Breusch-Pagan $> 0,05$

H₁ : Memilih Model *Common Effects* jika nilai Both pada Breusch-Pagan $< 0,05$

C. Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk menentukan uji mana diantara model *Fixed effect* dan *Random Effects* yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Rumusan hipotesis uji *hausman* sebagai berikut:

H₀ : Memilih Model *Random Effects* jika probabilitas *cross section random* $> 0,05$

H1 : Memilih Model *Fixed Effects* jika probabilitas *cross section random* $< 0,05$

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* secara parsial terhadap Harga Saham. Hipotesis untuk uji signifikansi parsial sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh antara *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* secara signifikan terhadap Harga Saham.

H1: Terdapat pengaruh antara *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* secara positif signifikan terhadap Harga Saham. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikan 5% atau 0,05. Pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- A. Apabila nilai signifikan $> \alpha 0,05$ maka variabel bebas (independen) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen) atau H0 diterima dan H1 ditolak.
- B. Apabila nilai signifikan $< \alpha 0,05$ maka variabel bebas (independen) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen) atau H0 ditolak dan H1 diterima.

3.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F ditujukan untuk menguji apakah secara simultan variabel independen *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen Y (Harga Saham). Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Hipotesis untuk Uji Simultan sebagai berikut:

H0 : *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H1 : *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikan $>$ alpha 0,05 maka variabel bebas (independen) secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen) atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Apabila nilai signifikan $<$ alpha 0,05 maka variabel bebas (independen) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.8 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pengujian koefisien determinan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Bila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel sangat terbatas, jika $R^2 = 0$ maka tidak ada kolinieritas, sebaliknya jika $R^2 = 1$ maka ada kolinieritas.